

Wanope Ikuji: Analisis Peran Tradisional dan Konflik Patriarki dalam Masyarakat Jepang

Beby Fitri Xaviera Gunawan¹, Refananta Andryan Airlangga², Elli Rahmawati Zulaeha³

^{1,2,3}Japanese Literature, School of Foreign Language JIA, West Java

Received: 22-06-2024; Revised: 16-10-2024; Accepted: 30-10-2024; Published: 31-10-2024

Abstract

This study aims to explore traditional roles in "wanope ikuji" or single-parent childcare in Japan, shaped by the dominant patriarchal structure. Using a qualitative approach through a literature analysis method, the primary source of this study includes an exclusive interview conducted by Abema News on June 11, 2024, involving three mothers in Japan. The findings reveal that the patriarchal cultural system remains deeply entrenched in Japanese society. Key evidence includes the challenges Japanese mothers face in seeking employment opportunities after childbirth and childcare. For working mothers, balancing childcare responsibilities with professional duties is a significant challenge. Conversely, Japanese men face structural barriers, such as societal norms that indirectly discourage them from taking parental leave. This indicates that traditional childcare patterns, which emphasize the mother as the primary caregiver, remain strongly embedded. To address the tensions between gender equality and traditional childcare roles, Japanese society must adapt to new realities. Measures that can be taken include raising awareness and education about gender equality within households, developing family-friendly work policies that support work-life balance, and shifting social norms to recognize and encourage the active role of fathers in childcare. By implementing these measures, Japan can foster an environment that better supports gender equality and a fairer division of childcare responsibilities.

Keywords: *Wanope ikuji; childcare; gender equality; Japanese patriarchal culture*

1. Pendahuluan

Bagi seorang ibu tunggal, membesarkan anak sendiri merupakan tanggung jawab yang luar biasa dan menantang. Baik itu sebagai seorang ibu tunggal yang berkecukupan atau sebagai istri yang memilih untuk menjalani peran tunggal dalam mengasuh anak. Dalam masyarakat modern, penghargaan dan pemahaman terhadap pengalaman tersebut belum diakui sebagai sesuatu yang penting. Di sisi lain, para ibu tunggal ini harus menghadapi berbagai hambatan secara bersamaan mulai dari masalah finansial, psikologis, hingga sosial.

Menurut survei yang dilakukan oleh Biro Statistik, Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang pada tahun 2021, yang dipublikasikan pada 14 Desember 2022, terjadi

¹ Corresponding Author. E-mail: beby.fxg@stba-jia.ac.id
Telp: +62-85710009285

peningkatan waktu yang dihabiskan oleh suami untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Peningkatan yang terjadi tidak signifikan, dari 1 jam 23 menit menjadi 1 jam 54 menit per hari, sedangkan istri menghabiskan waktu 7 jam 28 menit per hari. Waktu yang dihabiskan oleh istri untuk urusan domestik masih tetap 3,5 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan suami setiap harinya.

Pada tahun 2019, Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan data survei kesenjangan gender dalam pekerjaan rumah tangga dan waktu pengasuhan anak yang mempengaruhi angka kelahiran (grafik 1). Jepang memang dinyatakan memiliki tingkat kesenjangan gender dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak yang lebih tinggi dibandingkan Korea Selatan dan Tiongkok, yaitu sebesar 4,76 kali. Korea Selatan berada di urutan kedua dengan angka 4,43 kali. Namun, menariknya, meskipun Jepang memiliki tingkat kesenjangan gender yang lebih tinggi, angka kelahirannya (1,34) justru tidak lebih rendah dari Korea Selatan (0,92). Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa perempuan Jepang yang memiliki anak menanggung beban yang lebih berat akibat kesenjangan gender yang ada.

Data yang ditunjukkan oleh OECD mengenai kesenjangan gender di Jepang dan Korea Selatan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika sosial kedua negara ini. Meskipun Jepang memiliki kesenjangan gender yang lebih tinggi, angka kelahiran tidak lebih rendah dibandingkan Korea Selatan, yang dapat menandakan bahwa faktor-faktor selain kesenjangan gender, seperti kebijakan keluarga, dukungan pemerintah, dan budaya kerja, berperan dalam mempengaruhi keputusan perempuan Jepang untuk memiliki anak. Penulis melihat bahwa kesenjangan gender dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak perlu mendapat perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan di Jepang.



Grafik 1. Perbedaan Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga dan Waktu Mengasuh Anak Mempengaruhi Penurunan Angka Kelahiran. Sumber: <https://www.oecd.org/gender/>

Jika dilihat dari perspektif perempuan Jepang tradisional, keluarga merupakan suatu bentuk kesatuan sosial yang dapat mempengaruhi peran hidupnya. ‘Peran’ merupakan suatu

bentuk tanggung jawab dirinya untuk memenuhi harapan sosial. Segala ranah kehidupan perempuan dapat dinilai berdasarkan apakah dia bisa memenuhi peran yang telah diekspektasikan dari awal (selayaknya seorang perempuan) oleh masyarakat. Jika peran seorang laki-laki dinilai dari kemampuannya untuk mencari nafkah, menyediakan kebutuhan pokok, serta melindungi keluarga maka peran wanita adalah untuk merawat keluarga (suami, anak, dan anggota keluarga lainnya) tersebut. Kegagalan untuk memenuhi peran tersebut maka akan timbul rasa “malu” di dalam dirinya dan akan mendapatkan reaksi negatif oleh masyarakat di sekitarnya.

Masyarakat Jepang modern masih kesulitan untuk menerima konsep progresif yang mengutamakan kesetaraan gender dan masih terbilang sangat konservatif terhadap nilai-nilai tradisional. Gunawan (2022, 104) dalam tulisan tesisnya menyebutkan posisi perempuan di Jepang dalam sektor domestik merupakan peran ‘yang sewajarnya’ bahkan adopsi relasi kuasa dalam ranah domestik menjadi acuan pada struktur organisasi Jepang. Konsep yang meniru struktur hierarki keluarga tradisional, di mana laki-laki dalam posisi superioritas dan perempuan dalam posisi inferioritas. Perbincangan tentang kesenjangan gender di Jepang tentu bukan lagi hal yang mengherankan. Perempuan Jepang telah lama dibebani dengan ekspektasi tradisional untuk menjadi ibu rumah tangga dan pengasuh anak yang ideal (*ryōsai kenbo*: istri baik). Hal ini diperkuat dengan budaya patriarki yang masih kental di masyarakat Jepang, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga.

Masyarakat patriarki sebagian besar disebabkan oleh faktor budaya dan agama. Secara khusus, Jepang sangat dipengaruhi oleh Shintoisme, Budha, dan Konfusianisme. Struktur sosial patriarki di Jepang tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu rumah tangga, namun juga mencuci otak mereka agar percaya bahwa kunci kebahagiaan mereka adalah menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana, mengingat kembali ideologi era Meiji. Perbudakan paksa antara perempuan dan laki-laki masih berlanjut hingga saat ini. Seorang istri dan ibu harus melakukan semua pekerjaan untuk keluarga. Realita ini dibuktikan oleh Kimura (dalam Kojima, 2013: 121) yang mengungkapkan bahwa perempuan Jepang tidak melawan sistem ini, karena ia lebih memilih untuk melakukannya daripada menghadapi masalah dan membawa reaksi negatif bagi sekitarnya. Penyimpangan sosial ini sangat signifikan, dan menggambarkan bagaimana agama dan budaya memperkuat struktur patriarki di Jepang. Kebenaran bahwa Shintoisme, Budha, dan Konfusian mempengaruhi, bersama dengan ideologi Meiji di abad ke-19, membantu menenunkan orang Jepang ke dalam norma sosial yang membuat perempuan berada dalam kap peran tradisional. Konsep *ryosai kenbo*, istri yang baik dan ibu yang bijak, memberikan contoh kuat. Namun, meskipun semuanya terasa sudah dituliskan, itu tidak berarti bahwa perubahan tidak terjadi. Pada saat ini, generasi muda, khususnya perempuan, mulai berjuang untuk hak-hak mereka. Meskipun demikian, banyak perempuan Jepang tetap memilih untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut, bahkan mulai menuntut peran yang lebih adil dalam rumah tangga.

Konflik patriarki ini juga tercermin dalam fenomena *wanope ikuji*, perempuan Jepang yang mengalami dilema antara nilai tradisi dan modernitas. Di satu sisi, mereka ingin agar suami mereka lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, namun di sisi lain, mereka merasa ‘gengsi’ atau terikat oleh tradisi yang mengharuskan mereka tetap

menjalankan peran dominan dalam ranah publik. Sejarah Jepang memperlihatkan pengaruh kuat dari standar moral Konfusianisme yang diadopsi secara luas selama periode Meiji. Sebelumnya, doktrin-doktrin ini hanya diterapkan di kalangan prajurit samurai pada periode Edo, namun kemudian dikembangkan sebagai cita-cita maskulin untuk seluruh laki-laki Jepang, bukan hanya kalangan elit (Mason dalam Umegaki, 2017: 9).

Hukum perdata baru di bawah sistem keluarga *ie* mengukuhkan otoritas kepala keluarga laki-laki atas anggota keluarga lainnya, yang menjadi basis institusional patriarki. Hal ini mempengaruhi status anggota keluarga perempuan, di mana stratifikasi status berdasarkan jenis kelamin dan usia generasi ditetapkan dengan jelas dan kaku (Iwakami 2007; Tokuhiro 2009; Goode 1963). Stratifikasi ini dijelaskan dalam konsep Parsons tentang diferensiasi peran dan sifat pelengkap peran dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam struktur keluarga ini, anggota dengan status sosial yang lebih rendah harus mematuhi anggota dengan status sosial lebih tinggi, membentuk hubungan hierarkis yang komplementer di mana yang lebih tinggi memiliki kewajiban melindungi yang lebih rendah, tetapi tetap mempertahankan rantai patronase dan kepatuhan. Ideologi ini dilestarikan dalam sistem modern. Dengan demikian, dilema yang dialami perempuan Jepang modern dapat ditelusuri kembali ke pengaruh historis dan struktural yang telah membentuk peran dan harapan gender selama berabad-abad.

Saat perempuan berusaha menyeimbangkan peran tradisional dengan aspirasi modern, mereka menghadapi resistensi dari norma-norma patriarkal yang sudah mapan. Teori Lerner menekankan bahwa konflik ini bukan hanya tantangan kontemporer tetapi tertanam dalam perjalanan sejarah patriarki yang panjang. Perjuangan untuk mendefinisikan ulang peran gender, dengan demikian, melibatkan navigasi yang kompleks antara pengaruh historis yang bertahan lama dan nilai-nilai modern yang muncul.

Berangkat dari latar belakang di atas, terlihat bahwa pengaruh historis dan struktural dari konfusianisme dan sistem keluarga *ie* sangat berperan dalam membentuk peran dan harapan gender di Jepang. Konflik yang dihadapi perempuan Jepang dalam fenomena *wanope ikuji* merupakan hasil dari benturan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konflik patriarki tercermin dalam fenomena *wanope ikuji* serta dampaknya terhadap masyarakat Jepang. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika gender di Jepang dan implikasinya bagi perkembangan sosial dan budaya masyarakat Jepang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut (Creswell, 2014), studi pustaka adalah proses peninjauan literatur yang relevan untuk menentukan apa yang telah diketahui tentang suatu topik dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam pengetahuan tersebut. Dalam tahap pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber internet. Evaluasi literatur melibatkan penilaian kritis terhadap kredibilitas dan relevansi setiap sumber. Analisis data berfokus pada pengekstrakan informasi penting dari sumber yang telah dievaluasi, sementara sintesis hasil melibatkan pengintegrasian temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang kohesif tentang topik yang diteliti.

Bryman (2016) memperkuat pendekatan ini dengan menekankan pentingnya sistematis dan transparansi dalam proses kajian literatur. Menurutnya, metode studi pustaka harus dilakukan dengan cara yang terstruktur agar dapat memberikan kontribusi yang valid dan dapat diandalkan dalam bidang ilmu pengetahuan. Bryman juga menyoroti pentingnya menggunakan berbagai jenis sumber untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan menghindari bias. Ia merekomendasikan penggunaan teknik pencarian yang sistematis dan eksplisit untuk memastikan bahwa semua literatur yang relevan telah dipertimbangkan.

Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur sebagaimana yang disarankan oleh Cresswell dan Bryman, metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang isu-isu sosial dan budaya yang kompleks, seperti yang terkait dengan peran tradisional dan konflik patriarki dalam masyarakat Jepang.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran oleh Talcott Parsons untuk membantu memahami dinamika ekspektasi peran dan kontrol dalam struktur tradisional dan patriarkal masyarakat Jepang. Menurut Parsons (1991: 139-140), mekanisme motivasional dalam sistem sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: pembelajaran, pertahanan, dan penyesuaian.

1. **Pembelajaran:** Ini melibatkan perolehan orientasi tindakan baru, orientasi kognitif, nilai-nilai, objek, dan minat ekspresif sepanjang hidup. Pembelajaran sangat penting untuk beradaptasi dengan situasi baru dan merupakan proses yang berkelanjutan.
2. **Pertahanan:** Mekanisme ini menangani konflik internal dalam kepribadian antara berbagai kebutuhan dan subsistemnya. Resolusi konflik yang berhasil seringkali mengintegrasikan mekanisme pertahanan ke dalam proses pembelajaran.
3. **Penyesuaian:** Proses ini menangani konflik eksternal dan tekanan dalam hubungan individu dengan lingkungannya, seperti kehilangan keterikatan atau frustrasi dalam pencapaian tujuan. Ketika berhasil dikelola, mekanisme ini juga bergabung ke dalam proses pembelajaran.

Parsons (1991:141) mengasumsikan proses motivasional yang stabil kecuali terjadi perubahan, mirip dengan hukum inersia Newton. Perspektif ini memungkinkan fokus pada perubahan orientasi dan intensitas tindakan, daripada mempertahankan keadaan yang ada. Dalam konteks peran sosial, individu belajar dan menginternalisasi ekspektasi melalui sosialisasi, suatu proses pembelajaran yang penting untuk mempertahankan keseimbangan dalam interaksi sosial. Proses sosialisasi ini membentuk apa yang dianggap sebagai perilaku "normal", karena individu memperoleh orientasi yang diperlukan untuk menjalankan peran dengan memuaskan. Penyimpangan dari norma-norma ini menghadirkan masalah bagi sistem sosial, memerlukan mekanisme kontrol sosial untuk memulihkan konformitas dan stabilitas sistem.

Selanjutnya, analisis proses konstruksi sosial patriarki terbentuk dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi peran gender di Jepang akan dibahas menggunakan gagasan oleh Gerda Lerner. Lerner dalam bukunya *The Creation of Patriarchy* (1986) yang menelusuri asal-usul patriarki sebagai hasil dari proses sejarah yang panjang. Lerner membantah anggapan bahwa patriarki adalah fenomena alami, melainkan konstruksi sosial yang berkembang melalui sejarah. Konstruksi ini melibatkan proses di mana laki-laki secara sistematis meraih kekuasaan dan kontrol atas perempuan. Proses ini dilembagakan melalui berbagai aspek, seperti hukum, agama, dan tradisi.

Dengan kata lain, meskipun jenis kelamin biologis (laki-laki dan perempuan) ditentukan oleh sifat-sifat seksual, peran gender (lantas-laki dan perempuan) merupakan produk dari proses historis dan konstruksi budaya. Fakta bahwa perempuan melahirkan anak memang ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi peran perempuan dalam mengasuh anak adalah hasil konstruksi gender. Konstruksi gender inilah yang pada dasarnya menentukan posisi perempuan dalam masyarakat dan memunculkan konflik patriarkal (Ullah, 2017). Patriarki itu sendiri muncul dari kebutuhan untuk mengontrol reproduksi dan memastikan warisan serta garis keturunan. Melalui waktu, laki-laki mulai mendominasi posisi kekuasaan dan pengaruh, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.

Salah satu penelitian yang dapat mendukung topik jurnal ini adalah disertasi oleh Chie Aoyagi tahun 2018 yang berjudul “Work-Life Balance and Gender Equality in Japan”. Dalam penelitiannya, Aoyagi memfokuskan masalah pada pengaruh gaya kerja tradisional Jepang terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan kesetaraan gender di tempat kerja serta dalam rumah tangga. Hasil temuan menunjukkan bahwa para pekerja bersedia mengorbankan sejumlah gajinya untuk menghindari kerja lembur dan relokasi yang ekstrem, dan preferensi ini berbeda-beda berdasarkan gender dan struktur keluarga. Selain itu, pengamatan terhadap pasangan suami istri menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pengalaman dalam melakukan tugas berbayar dan tidak berbayar (pekerjaan domestik), preferensi terhadap pembagian tugas masih mengarah pada pola tradisional yang menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Terdapat kesamaan antara penelitian Aoyagi dan artikel ini dalam membahas dampak patriarki terhadap kesetaraan gender di Jepang, khususnya terkait pengasuhan anak dan peran tradisional perempuan. Keduanya menyoroti bagaimana perempuan menghadapi tantangan karier setelah memiliki anak, serta kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokusnya. Aoyagi menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan eksperimen ekonomi dan berfokus pada kebijakan kerja, sedangkan artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi langsung pengalaman ibu-ibu Jepang melalui video wawancara tahun 2024. Artinya, menampilkan bukti terbaru dan spesifik yang memperkuat bahwa peran tradisional perempuan Jepang sebagai pengasuh anak utama tetap kuat. Selain itu, solusi yang diusulkan Aoyagi berfokus pada reformasi pasar tenaga kerja, sementara jurnal ini menekankan perubahan norma sosial dan meningkatkan kesadaran gender di dalam rumah tangga.

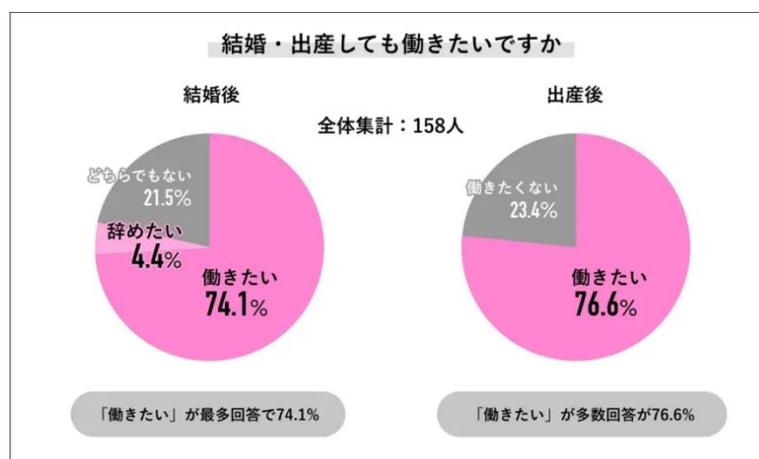
3. Pembahasan

3.1 Konflik Nilai Tradisional dan Tuntutan Modernitas

Ie seido atau sistem kekerabatan, berperan sebagai fondasi penting bagi masyarakat Jepang hingga Perang Dunia ke-2 berakhir. Sistem ini memiliki struktur berjenjang, dengan prioritas diberikan kepada anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai Konfusianisme yang menjunjung tinggi keluarga patriarki (Tokuhiko, 2009: 17). Sistem keluarga patriarki secara resmi didukung oleh Kode Sipil Meiji. Kode ini melegitimasi kekuasaan kepala keluarga atas anggota keluarga lainnya, dan menjadikan perempuan secara hukum lebih rendah dari laki-laki. Lewat masa perang, *ie seido* dihapuskan melalui UUD 1947 dan KUH Perdata terkait. Namun, yang hilang disini hanya sistem kekuasaan dalam keluarga, sedangkan patriarki diaplikasikan dalam bentuk lain. Seperti yang diungkapkan oleh Edwards dalam (Tokuhiko, 2009) bahwa pembagian gender yang kaku

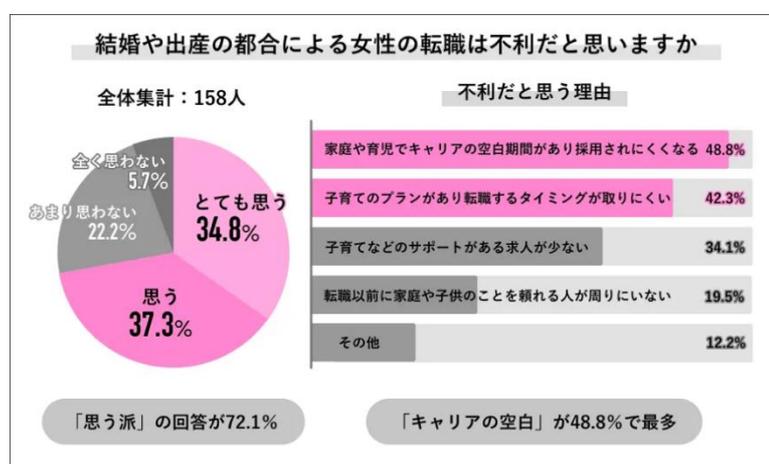
di Jepang membagi peran laki-laki sebagai pencari nafkah di ranah publik, sementara perempuan dianggap sebagai pengurus rumah tangga di ranah domestik. Di Jepang sendiri, pekerjaan rumah tangga atau domestik dianggap sebagai pekerjaan tanpa komoditas atau disebut *mushou roudou*, yakni kewajiban alami, bukan pekerjaan yang bernilai (Hidayatullah & Srimulyani, 2021).

Perempuan muda Jepang di masa kini telah berusaha memperjuangkan perubahan konsep pernikahan dan keluarga. Mereka mencari jalan untuk meraih kebahagiaan dalam pernikahan sesuai dengan keinginan mereka. Perempuan pada umumnya menolak norma lama di mana mereka dibebani pekerjaan rumah tangga dan hanya bisa berkarir atas izin dan persetujuan suami. Perubahan ini terlihat dari survei pada grafik 2. Mayoritas perempuan yang menjadi responden menyatakan keinginan untuk tetap bekerja setelah menikah yakni sebesar 74,1%. Hanya sebagian kecil 4,4% yang ingin berhenti bekerja. Hasil serupa juga terlihat pada jawaban keinginan bekerja setelah melahirkan. Sebanyak 76,4% perempuan ingin tetap bekerja, sedangkan 23,4% perempuan ingin tidak bekerja (Kotani, 2022).



Grafik 2. Harapan Karir Perempuan Setelah Menikah/Melahirkan. Sumber: <https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000118.000013597.html>

Berikutnya, untuk melengkapi informasi di atas, perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 3. Pendapat Tentang Peluang Kerja Bagi Perempuan Setelah Menikah/Melahirkan. Sumber: <https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000118.000013597.html>

Grafik di atas merupakan survei tentang pernikahan dan melahirkan yang mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berganti pekerjaan. Hasilnya sebanyak 72,1% menjawab setuju dengan perolehan 34,8% menyatakan “sangat berpengaruh” dan 37,3% menyatakan “berpengaruh”. Alasan utama sebanyak 48,8% adalah bahwa keluarga dan pengasuhan anak menciptakan kesenjangan karir sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Alasan kedua yang mengikutinya sebanyak 42,3% yakni karena sulit menemukan waktu berganti pekerjaan karena pengasuhan anak. Selanjutnya, sebesar 34,1% mengatakan “kurangnya pemahaman dan dukungan dalam pengasuhan anak”.

Survei ini menunjukkan dengan jelas bagaimana sistem budaya patriarki masih mengakar kuat dalam sektor publik, karena mengabaikan potensi dan kemampuan perempuan yang sebenarnya. Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sehingga kurang mendapat dukungan dari keluarga, pasangan, maupun tempat kerja. Pandangan ini sejalan dengan konsep peran normal dalam fungsi struktural Parsons, di mana perempuan sering dikaitkan dengan peran dalam negeri dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki memiliki peran publik dan mata pencaharian.

Prespektif masyarakat patriarki terhadap peran perempuan yang “hanya” dapat merawat keluarga dan melaksanakan urusan domestik tidak realistis di era modern ini. Laki-laki juga harus ikut serta dalam urusan perawatan rumah tangga dan lebih memperluas lagi perannya sebagai pencari nafkah utama. Perluasan peran tersebut bisa berkontribusi terhadap perubahan sistematis prespektif terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat. Hal ini juga berlaku terhadap perempuan yang ingin mempertahankan karir dan mata pencahariannya sehingga dapat memenuhi peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Berangkat dari paparan data di atas, jelas bahwa pembagian peran berbasis gender yang kaku tidak lagi relevan di era modern ini. Dengan mengabaikan potensi perempuan hanya akan menghambat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Argumen bahwa perempuan harus terbatas pada peran domestik tidak hanya ketinggalan zaman, tetapi juga merugikan secara kolektif. Keterlibatan laki-laki dalam tanggung jawab rumah tangga dan dukungan terhadap perempuan yang ingin berkarir bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Tanpa perubahan paradigma ini, kesetaraan yang sejati tidak akan pernah tercapai.

3.2 Refleksi Konflik Patriarki dalam *Wanope Ikuji*

Wanope ikuji, sebuah fenomena dari Jepang yang masih jarang dibahas oleh akademisi di Indonesia. Istilah *wanope ikuji* dinominasikan sebagai kata populer di tahun 2017. Mungkin kita lebih familiar dengan istilah *single mother* atau ibu tunggal, namun penekanan makna *wanope ikuji* bukan hanya ada pada peran ibu tapi juga pentingnya peran ayah. *Wanope* (ワンオペ) merupakan singkatan dari *wanopereeshon* (ワンオペレーション) yang diambil dari kata serapan bahasa Inggris “One Operation” atau operasi satu orang. Sistem one operation dalam pengelolaan bisnis diperuntukkan kondisi di mana satu pegawai mengurus semua operasi bisnis. Misalnya sebuah restoran hanya mempekerjakan satu pegawai untuk memasak, menyajikan makanan untuk pelanggan sekaligus menjadi kasir dalam satu waktu. Sedangkan, *ikuji* dalam bahasa Jepang memiliki arti mengasuh dan membesarkan anak. Dengan kata lain, *wanope ikuji*

atau ‘pengasuhan tunggal’ adalah situasi di mana salah satu orang tua dalam rumah tangga menanggung semua tanggung jawab pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga.

Kurangnya peran suami di rumah menjadi dasar bukti perempuan melakukan sebagian besar pekerjaan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan data survei oleh Kantor Kabinet Kesetaraan Gender Jepang tahun 2019 (dalam Japan Cabinet Office, 2020: 6) kepada 5.486 pasangan suami istri menunjukkan rata-rata pekerjaan rumah yang dilakukan perempuan adalah 64.5%. Mulai dari mengatur kebutuhan sehari-hari, memasak, memilah dan mengatur sampah hingga pengasuhan anak. Di sisi lain, bekerja dengan jam kerja yang panjang di Jepang lebih berkaitan erat dengan waktu yang dapat dihabiskan di rumah, yang dipengaruhi oleh budaya kerja di negara tersebut. Mayoritas pria di Jepang bekerja penuh waktu, dengan jam kerja standar 8 jam dari pukul 9 pagi hingga 5 sore. Jika seorang ayah harus bekerja lebih lama, waktu yang bisa dihabiskan di rumah menjadi lebih sedikit. Akibatnya, ayah harus menyeimbangkan antara tanggung jawab mengasuh anak dan jam kerja yang panjang, yang secara jelas memberikan beban tambahan pada mereka secara pribadi (Kasamatsu dkk., 2023: 7). Beban tambahan yang dihadapi oleh ayah karena jam kerja yang panjang juga berdampak pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, yang cenderung lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Isu *wanope ikuji* diangkat dalam perbincangan dalam stasiun televisi Abema News tanggal 11 Juni 2024. Dalam wawancara ini mendatangkan dua orang ibu yang melakukan *wanope ikuji*. Ibu pertama bernama Yuichi, seorang ibu rumah tangga usia 37 tahun, pendapatan suami per tahun 12 juta yen per tahun (setara dengan 1 milyar 24 juta rupiah). Yuichi memiliki tiga orang anak laki-laki. Selanjutnya, ibu kedua adalah Takako, usia 36 tahun dengan dua orang anak. Takako dan suami adalah orang tua yang keduanya bekerja dengan penghasilan suami per tahun sebesar 2,4 juta yen per tahun (setara dengan 249 juta rupiah).

Menurut Yuichi (informan ke-1), pengasuhan satu operasi tidak menjadi masalah asalkan suaminya menghasilkan uang yang banyak. Ia berkata:

「お金と時間どちらを優先するかと言われたら、お金の方が大事だなと思っています。子供が何かいるってなった時に頭抱えなきゃいけないわけでもないんで、ここの余裕は生まれてるかなと思いますね。」

“Jika ditanya mana yang lebih penting, uang atau waktu, saya rasa uang lebih penting. Alasannya, saya tidak perlu pusing memikirkan kebutuhan anak-anak karena saya memiliki keleluasaan finansial.”

Lain dengan Yuichi, Takako (informan ke-2) justru berpendapat bahwa waktu untuk keluarga lebih penting dibandingkan uang karena waktu bersama keluarga tidak dapat terulang kembali.

「お金では買えない家族という時間は凄く大事だなと思っています。私としては仕事とかキャリアを手放したくなかったんで育児家事ができる人を探してた。あと仕事ばかりやって子供との思い出がないのは避けたかった。成長を間近で見えていたということですね。」

“Saya pikir waktu bersama keluarga yang tak ternilai dengan uang itu sangatlah penting. Saya sendiri ingin tetap bekerja dan membangun karir, jadi saya pernah melakukan pencarian pengasuh anak yang bisa membantu saya mengurus rumah tangan. Namun kemudian saya

menghindari situasi dimana saya hanya sibuk kerja dan tidak memiliki kenangan bersama anak. Saya juga ingin menyaksikan langsung pertumbuhan mereka.”

Refleksi konflik patriarki terwujud dalam perbedaan perspektif antara kedua informan, Yuichi dan Takako, terkait peran suami dan istri dalam pengasuhan anak serta pembagian pekerjaan rumah tangga. Data menunjukkan bahwa patriarki tetap membayangi pembagian peran gender dalam keluarga Jepang, meski ada perbedaan pengalaman pribadi. Yuichi, sebagai ibu rumah tangga yang menerima peran pengasuhan anak sepenuhnya, tidak memperlakukan pembagian tugas tersebut, karena ia merasa bahwa dengan finansial yang stabil dari suaminya, ia dapat mengatur kehidupan sehari-hari tanpa memikirkan beban ekonomi. Dengan kata lain, Yuichi menggambarkan situasi patriarki yang “diterima” secara fungsional, di mana ia merelakan peran pengasuhan sepenuhnya untuk dirinya, sementara suami berfokus pada pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Namun, ini bukanlah suatu pilihan yang sepenuhnya bebas, melainkan refleksi dari norma sosial dan ekspektasi patriarkal yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab perempuan, sementara laki-laki hanya diharapkan memenuhi peran pencari nafkah.

Sebaliknya, Takako merefleksikan ketegangan yang lebih kuat dalam menghadapi konflik patriarki, yang tampak dari cara ia dan suaminya memutuskan untuk mengubah peran tradisional dengan menjadi wiraswasta. Takako yang awalnya merasa tertekan dengan peran ganda sebagai ibu dan pekerja, tidak hanya mencari pengasuh anak, tetapi juga akhirnya memilih untuk mengorbankan karir demi dapat menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Ketidakmampuannya untuk membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan menunjukkan konflik yang lebih dalam dengan sistem patriarki, di mana beban ganda tidak hanya memberi tekanan pada perempuan, tetapi juga mendorong suami untuk ikut berpartisipasi dalam tugas domestik. Keputusan Takako dan suami untuk menjadi wiraswasta mencerminkan pencarian keseimbangan dan distribusi peran yang lebih adil dalam rumah tangga, yang tidak lagi sepenuhnya mengandalkan struktur patriarkal.

Dibalik kesanggupan Yuchi secara penuh sebagai ibu rumah tangga, sebelumnya dia telah menghadapi masa sulit sebagai ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga.

「やっぱりいい心持っていう感じは全然違いますよね。やっぱ共働きして家事も育児も全部分担して、で、お互いに余裕がなくても経済的にも余裕ないし、体力的にも余裕ないし、ギスギスして、結局うまくいかずみたいな感じになりました...でも今はちゃんと分業ができてる分、お互いにストレスなくうまくという風なかもよく家族家庭内でもよく回っているかなって思ってます。」

“Perasaan "baik-baik saja" itu memang beda sekali, ya. Dulu, waktu kita berdua (Yuichi dan suami) bekerja dan membagi tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, kita berdua sama-sama nggak punya waktu luang, ekonomi juga seret, fisik capek, dan sering bertengkar. Jadinya, hubungan kita nggak harmonis dan akhirnya nggak berhasil... Tapi sekarang, dengan pembagian tugas yang jelas, kita berdua jadi lebih rileks dan hubungan keluarga kita juga lebih harmonis.”

Keterangan Yuichi di atas menggambarkan beban berat seorang ibu bekerja sekaligus menjalankan rumah tangga di Jepang. Budaya kerja Jepang yang begitu terikat membuat seorang ibu di Jepang tidak dapat menyeimbangkan tugas rumah tangga dan pekerjaan. Hal ini karena budaya kerja Jepang pada dasarnya menekankan dedikasi penuh pada satu bidang pekerjaan (sektor publik atau domestik), sehingga individu sulit untuk menyeimbangkan dua

peran sekaligus (Gunawan, 2022). Sesuai dengan pernyataannya 「でも今はちゃんと分業ができる分...」“tapi sekarang, dengan pembagian tugas yang jelas...”. Pernyataan Yuichi tentang pembagian tugas yang jelas antara dirinya sebagai ibu rumah tangga dan suaminya sebagai pencari nafkah merupakan konsekuensi dari konstruksi gender yang ada di Jepang.

Seorang aktivis investor dalam sesi wawancara tentang *wanope ikuji* oleh Abema News, Shintaro Tabata, turut berpendapat:

「小さい時に、子供が小さい時に母親側の夢は夢側の希望で、この方が仕事をセーブしたり、育休したりしてではある程度。これはいいことか悪いことかわかりません。その結果、出世レースから外れるみたいになるとあればいい。その後、結局、子供が小学校に上がって中学生で中学受験だなんだとかというあたって、教育引かかるやつあたりから、逆に妻の望みのために自分はキャリアを犠牲にしたのに、何か年収低いわねみたいな形になって教育費が足りないのみたいになって離婚するみたいなケースもなきにしもあらずだから、それは夫の立場から見たら、いや...」

“Saat anak-anak masih kecil, impian ibu-ibu dipaksa menjadi impian suaminya, sehingga mereka (suami) mengorbankan pekerjaan atau mengambil cuti hamil sampai batas tertentu. Saya tidak yakin apakah ini baik atau buruk. Akan lebih baik jika mereka (para suami) tidak tertinggal dalam perlombaan promosi. Pasalnya, setelah anak-anak mereka masuk sekolah dasar dan kemudian menghadapi ujian masuk SMP, para suami yang mengorbankan karir mereka demi keinginan istri mereka, mungkin akan mendapatkan komentar seperti, "Gaji kamu rendah ya?" dan "Uang pendidikan anak-anak tidak cukup!" yang berujung pada perceraian. Dari sudut pandang suami, ini tidak menyenangkan...”

Tabata (aktivis dalam wawancara Abema News) mengungkapkan dari perspektif suami bahwa tidak muda juga bagi suami untuk memenuhi keinginan istri yang menuntut suami turut berkontribusi dalam pengasuhan anak. Bagi seorang suami, pengasuhan anak memang bukan pekerjaan yang mudah namun lebih sulit lagi jika biaya pendidikan anak tidak dapat terbayar. Di sisi lain, seperti yang telah diketahui bahwa tahun 2021, parlemen Jepang telah mengesahkan undang-undang tentang cuti pengasuhan anak yang direvisi pada Oktober 2022 (Murai, 2023). Dalam undang-undang tersebut disebutkan pekerja pria dapat mengambil cuti pengasuhan anak hingga satu tahun. Namun, fakta di lapangan berbeda, seperti pada pernyataan Tabata bahwa laki-laki yang mengambil cuti maka dia akan kehilangan kesempatan promosi atau dengan kata lain tidak dapat kenaikan gaji. Tidak ada promosi berarti penghasilan pun tidak bertambah, sedangkan biaya hidup setiap tahunnya semakin mahal. Hal ini lah yang di kemudian hari justru dipandang oleh laki-laki sebagai sumber masalah bagi dirinya dan keluarganya. Kasus ini menunjukkan bahwa norma sosial masih menempatkan tekanan pada perempuan untuk menjadi pengasuh utama, dan laki-laki yang mengambil cuti dapat dianggap tidak sesuai dengan norma tersebut.

Tidak hanya menyebutkan hambatan struktural yang dihadapi pria, Tabata dalam pernyataannya secara implisit menegaskan kepada perempuan untuk “tahu tempatnya” sebagai seorang ibu yang mengasuh anak. Bahwa laki-laki tidak dapat menjalankan pengasuhan, bahwa mencari nafkah lebih penting daripada memberikan waktu mereka untuk mengasuh anak. Seperti yang tertuang dalam pernyataannya, 「逆に妻の望みのために自分はキャリアを犠牲にしたのに、何か年収低いわねみたいな形になって教育費が足りないのみたいになって離婚するみたいなケースもなきにしもあらずだから、それは夫の立場から見たら、いや...」“para suami yang mengorbankan karir mereka

demis keinginan istri mereka, mungkin akan mendapatkan komentar seperti, "Gaji kamu rendah ya?" dan "Uang pendidikan anak-anak tidak cukup!" yang berujung pada perceraian. Dari sudut pandang suami, ini tidak menyenangkan...".

Ungkapan "pengorbanan karir demi keinginan istri" menunjukkan adanya pemikiran tradisional bahwa suami adalah pencari nafkah utama, dan ketika mereka mengorbankan peran ini untuk terlibat dalam pengasuhan, mereka dipandang sebagai tidak memenuhi ekspektasi sosial. Hal ini menciptakan semacam beban ganda bagi suami, di mana mereka dihadapkan pada dilema antara tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan tuntutan sebagai orang tua yang terlibat dalam pengasuhan. Meskipun secara hukum pria bisa mengambil cuti pengasuhan hingga satu tahun, realitas yang ada menunjukkan bahwa budaya kerja yang kuat di Jepang tidak mendukung hal tersebut. Suami yang memilih mengambil cuti sering kali dianggap kurang berkomitmen pada pekerjaan dan berisiko kehilangan promosi atau kenaikan gaji. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara struktur patriarkal yang menganggap pengasuhan sebagai domain perempuan dan harapan terhadap pria untuk terus berada di puncak karir mereka demi memastikan keberlanjutan finansial keluarga.

Selain itu, pernyataan Tabata juga mengandung pesan implisit yang menggambarkan bahwa perempuan harus "tahu tempatnya" sebagai pengasuh utama, yang secara tidak langsung menyarankan bahwa peran pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga tetap menjadi beban perempuan. Bukti ini mempertegas posisi patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinan terhadap laki-laki, yang lebih dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Ini berseberangan dengan upaya yang dilakukan oleh perempuan, seperti yang terlihat dalam studi kasus sebelumnya (Yuichi dan Takako), di mana beberapa perempuan berusaha untuk menyeimbangkan peran karir dan keluarga, meski hal ini sering kali membuat mereka harus berkompromi dengan kebahagiaan pribadi dan dinamika keluarga.

Tabel 1 di bawah ini merupakan persentase harapan perempuan dan laki-laki terhadap pasangannya (Gender Equality White Paper, 2022). Terlihat bahwa mayoritas perempuan dan laki-laki mementingkan pemahaman nilai yang sama sebagai syarat utamanya, diikuti harapan terbesar berikutnya yakni keberadaan satu sama lain. Harapan berikutnya adalah kekuatan finansial dengan persentase perempuan 32.6%, sedangkan laki-laki hanya 5.8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki ingin menunjukkan sifat tanggung jawab mereka sebagai pemimpin keluarga sehingga finansial mereka harus lebih kuat dibandingkan pasangannya. Namun, pada pernyataan harapan berikutnya, laki-laki berharap perempuan mempunyai pemahaman yang sama tentang uang dengan persentase 21,7%.

結婚相手に求める・求めたこと		
	女性	男性
価値観が近い	62.7%	59.2%
一緒にいて落ち着ける	64.4%	51.1%
満足のいく経済力	32.6%	5.8%
金銭感覚が近い	29.5%	21.7%
家事力・家事分担できる	27.8%	17.4%
容姿ルックス	22.1%	25.4%

Gambar 2. Persentase Harapan Seseorang Terhadap Pasangan Nikah (Berdasarkan Gender).

Sumber: Gender Equality White Paper, 2022

Kazuma Sato, seorang profesor Universitas Takushoku (dalam sesi wawancara), mengatakan bahwa angka tersebut meningkat di tahun 2024 menjadi 48%. Hal ini menunjukkan laki-laki mulai menghargai kekuatan ekonomi perempuan. Dalam arti lain, perempuan diharapkan memahami pentingnya uang untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Laki-laki tidak mau diandalkan seorang diri dalam mencari nafkah, maka perempuan disarankan untuk turun juga ke sektor publik. Namun, ini menunjukkan adanya perubahan harapan gender yang bisa menambah beban perempuan. Mereka diharapkan berkontribusi di sektor publik, tetapi di sisi lain, mereka juga tetap harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak seorang diri. Ini mencerminkan ketegangan dalam *wanope ikuji*, di mana pengasuhan anak oleh ibu seorang diri tidak hanya mencakup kebutuhan emosional anak, tetapi juga tantangan praktis dan finansial yang harus dihadapi seorang ibu tanpa bantuan dari pasangan. Beban ini tidak bisa dianggap ringan, bahkan dengan teknologi yang semakin canggih, karena tetap ada tanggung jawab besar dalam menjaga kesejahteraan anak serta stabilitas rumah tangga.

Perlu digaris bawahi bahwa pergeseran harapan tidak berarti kesetaraan. Harapan ini dapat menambah beban perempuan yang harus menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pekerjaan di luar rumah. Kesetaraan gender yang sejati bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk bekerja, tetapi juga tentang membangun struktur sosial yang mendukung, seperti pembagian tanggung jawab pengasuhan yang lebih adil antara suami dan istri. Hal ini penting dalam konteks *wanope ikuji*, di mana pengasuhan seorang anak oleh ibu seorang diri memunculkan konflik patriarki yang lebih besar. Meskipun harapan terhadap perempuan untuk terlibat di ranah publik semakin besar, tidak ada perubahan struktural yang signifikan dalam pembagian peran domestik dan pengasuhan anak yang bisa meringankan beban mereka. Masyarakat Jepang masih terjebak dalam pandangan bahwa ibu, terutama yang menjalani *wanope ikuji*, harus menjalankan kedua peran tersebut sekaligus.

Laki-laki Jepang yang terjebak dalam pemikiran patriarki akan menganggap perempuan mampu melakukannya sekaligus. Tabata pun bertindak demikian. Ia mengatakan dalam sesi wawancara bahwa sebaiknya memisahkan pengasuhan anak dari pekerjaan rumah tangga karena pekerjaan rumah tangga bukan hal yang sulit apalagi jika didukung oleh mesin canggih otomatis. Pernyataan ini mencerminkan pandangan yang meremehkan tantangan yang dihadapi ibu yang menjalani pengasuhan seorang diri. Meskipun ada teknologi yang bisa meringankan pekerjaan rumah tangga, beban emosional dan praktis dari seorang ibu yang mengasuh anak seorang diri tetap tidak bisa diabaikan. Peran ibu yang penuh dalam mengasuh anak dan menjalankan rumah tangga menjadi pekerjaan yang kompleks dan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mentalnya. Meskipun ada kemajuan dalam teknologi, pengasuhan seorang diri oleh ibu tetap memerlukan lebih dari sekadar mesin dan peralatan canggih, yakni dukungan struktural yang lebih besar dari masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Namun, pernyataan itu dibantah oleh Tsubasa Masukawa (seorang artis Jepang yang hadir dalam wawancara Abema News) yang juga merupakan seorang ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak. Ia mengatakan:

「大変です！正直、家事は好きですけど、何か1日結構家事で時間も終わるなってことがやっぱり凄いです。...一人暮らしの時は楽なんですよ。子供がまた二人までが私もパートナーとか二人だけの時の洗濯量となんか急に子供が大きくなってきた時の1日、何回もタオルと洗濯物を費やすい、何が足されていく感じとかを、あれ、存在してるだけで家中頭になっちゃったから、あれあれあれあれってことと

かはあるので、決して、もちろん便利になったんですけど、家事はまあ危機的だと思いますよ。すごく簡単にピピピが終わる人もいれば、やっぱり家族のなんか美観を保つために細かくやりたい方もいるからあれですけど、何かマットオペ掃除と言えるのはやっぱりもっと楽していいなあ。」

“Itu sulit! Jujur saja, saya suka mengerjakan pekerjaan rumah, tapi kok ya bisa seharian habis untuk pekerjaan rumah? ... Dulu saat masih tinggal sendiri, lebih mudah. Sekarang ada dua anak, dan jumlah cucuannya sama sekali berbeda dengan saat hanya berdua dengan pasangan. Saat anak-anak sudah besar, handuk dan cucian harus dicuci berkali-kali dalam sehari. Rasanya seperti ada banyak hal yang harus ditambahkan, dan saya jadi pusing memikirkannya. Memang, teknologi sekarang sudah canggih dan mempermudah pekerjaan rumah, tapi menurut saya, pekerjaan rumah tangga sudah mencapai titik kritis. Ada orang yang bisa menyelesaikan pekerjaan rumah dengan cepat dan mudah, tapi ada juga yang ingin melakukannya dengan detail untuk menjaga keindahan rumah. Nah, menurut saya, membersihkan dengan robot pel bisa lebih mudah.”



Gambar 2. Tsubasa Masukawa menjelaskan tantangan mengatur pekerjaan rumah tangga dan kehidupan pengasuhan anak. (Kiri: Aochanpe, Tengah: Kazuma Sato, Kanan: Tsubasa Masukawa)
Sumber: Abema News, 2024

Pernyataan Masukawa mengungkapkan kenyataan bahwa meskipun teknologi dapat meringankan pekerjaan rumah tangga, itu tidak mengurangi beban mental dan fisik yang harus dihadapi ibu dalam pengasuhan seorang diri. Di mana ibu mengasuh anak seorang diri, pernyataan ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga dan memastikan anak tumbuh dengan baik, sekaligus menjaga keseimbangan hidup ibu. Beban ini tidak hanya meliputi pekerjaan rumah, tetapi juga pengasuhan dan perhatian kepada kebutuhan emosional anak yang tidak bisa diselesaikan dengan mesin. Tabata dan para pendukung pandangan patriarki lainnya mungkin mengabaikan kenyataan bahwa pengasuhan yang seimbang tidak hanya memerlukan peran aktif pria, tetapi juga harus ada perubahan dalam cara pandang terhadap beban pekerjaan domestik yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

Seiring dengan modernisasi masyarakat, gagasan kesetaraan peran suami dan istri dalam rumah tangga turut berkontribusi pada penurunan angka kelahiran di Jepang. Hal ini terjadi karena masyarakat masih terpaku pada ide-ide lama tentang peran domestik dan pengasuhan anak, meskipun mereka menginginkan perubahan. Ketegangan ini semakin jelas dalam konteks *wanope ikuji*, di mana ibu yang mengasuh anak seorang diri berada dalam posisi yang

terpinggirkan, dihadapkan pada beban ganda yang sulit ditanggung. Pembagian peran yang tidak seimbang ini, meskipun ada dorongan untuk kesetaraan gender, tetap menjadi hambatan besar bagi pasangan muda yang ingin mengejar karir dan membangun keluarga.

Di sisi lain, masyarakat Jepang mendambakan kesetaraan gender dan partisipasi perempuan di ranah publik. Di sisi lain, pola pengasuhan anak tradisional yang menekankan peran ibu sebagai pengasuh utama masih kuat tertanam. Hal ini menciptakan dilema bagi pasangan muda, terutama perempuan, yang ingin mengejar karir sekaligus berperan aktif dalam pengasuhan anak. Dalam konteks *wanope ikuji*, ini memperlihatkan bagaimana pengasuhan satu anak sering kali menjadi beban yang berat bagi ibu, terutama jika suami tidak secara aktif terlibat, atau jika struktur sosial tidak menyediakan dukungan yang memadai bagi keluarga.

Kesetaraan gender memang membuka peluang bagi perempuan untuk mengejar karir dan ambisi mereka. Namun, tanpa adanya perubahan struktur sosial yang mendukung, seperti pembagian tanggung jawab pengasuhan anak yang lebih adil dan infrastruktur penitipan anak yang memadai, perempuan masih menanggung beban ganda yang signifikan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menunda kehamilan atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak sama sekali. Dalam konteks *wanope ikuji*, ketidakseimbangan peran dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu seorang diri semakin memperlihatkan bahwa kesetaraan gender sejati hanya akan terwujud jika ada perubahan besar dalam sistem sosial yang mengakomodasi kebutuhan keluarga, terutama bagi ibu yang menjalani pengasuhan seorang diri.

3.3 Dampak *Wanope Ikuji* Bagi Masyarakat Jepang

Wanope ikuji mempengaruhi pola pengasuhan yang ada di masyarakat Jepang, di mana peran ibu sebagai pengasuh utama sering kali dibebankan sepenuhnya, tanpa keterlibatan signifikan dari pihak ayah atau pasangan lainnya. Hal ini berpotensi memperburuk ketimpangan gender, di mana perempuan harus memikul tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak seorang diri. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya menghadapi tantangan di dunia kerja, tetapi juga dalam upaya menjaga agar anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai moral yang baik. Sudarsih (2021) menyatakan bahwa perempuan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak agar mereka memiliki akhlak yang baik dan terhormat. Namun, ketika ibu harus menjalankan hampir semua aspek kehidupan keluarga seorang diri dalam konteks *wanope ikuji*, kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak dapat terganggu, disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki ibu.

Selain itu, kondisi ini memperburuk ketimpangan gender yang sudah ada, di mana beban domestik terpusat pada perempuan, tanpa adanya dukungan yang setara dari laki-laki. Pada akhirnya, pola pengasuhan yang tidak seimbang ini membawa dampak langsung pada kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan diharuskan untuk membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah dan pengasuhan anak, kesempatan untuk memberikan perhatian yang optimal pada pendidikan dan perkembangan anak menjadi terbatas. Tuntutan ini semakin membebani perempuan dan berpotensi mengganggu kesejahteraan keluarga.

Dampak lebih lanjut dari *wanope ikuji* juga terlihat pada perubahan struktur sosial dan demografis negara. Ketidakseimbangan dalam peran pengasuhan dan pembagian pekerjaan domestik berkontribusi pada penurunan angka kelahiran, karena perempuan merasa terjepit antara pekerjaan dan kewajiban rumah tangga. Sejumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak atau menunda kehamilan karena beban yang terlalu berat. Fenomena ini, pada

gilirannya, berpengaruh pada penurunan populasi anak-anak, yang dapat mengancam kelangsungan generasi mendatang. Dalam konteks ini, upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam pembagian peran pengasuhan dan pekerjaan domestik menjadi penting, agar perempuan tidak harus menanggung beban yang tidak proporsional, serta dapat menjaga keberlangsungan generasi mendatang dengan cara yang lebih seimbang.

4. Kesimpulan

Fenomena *wanope ikuji* tidak hanya mencerminkan peran tradisional perempuan dalam pengasuhan anak, tetapi juga menyoroti adanya konflik patriarki yang mendalam dalam masyarakat Jepang. Meskipun perempuan berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak dan menjaga kelangsungan kehidupan keluarga, pembagian tanggung jawab yang tidak adil dalam rumah tangga memperburuk ketimpangan gender. Peran ibu yang seharusnya menjadi mitra dalam keluarga, malah terbebani dengan tanggung jawab pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga yang hampir sepenuhnya menjadi beban mereka. Norma sosial masih menempatkan tekanan besar pada perempuan untuk menjadi pengasuh utama, meskipun ada dorongan untuk kesetaraan gender. Hal ini menciptakan beban ganda bagi perempuan yang harus menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga dan karir.

Dampak dari fenomena *wanope ikuji* terhadap masyarakat Jepang juga terasa dalam aspek demografis dan sosial. Ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga, yang didorong oleh norma-norma patriarki, menyebabkan banyak perempuan memilih untuk menunda kehamilan atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini, dalam jangka panjang, memperburuk penurunan angka kelahiran di Jepang, yang pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan generasi mendatang dan struktur sosial negara. Dalam konteks ini, meskipun perempuan semakin aktif dalam dunia kerja, harapan untuk kesetaraan dalam berbagi peran keluarga dan pengasuhan anak masih jauh dari tercapai, yang pada akhirnya memperburuk tantangan sosial dan ekonomi negara.

Referensi

- Abema News. (2024, June). 【育児分担】高収入でワンオペ？低収入で夫婦協力？子育てはお金がかかる？家事って大変？益若つばさと議論 [Broadcast].
- Bryman, Alan. (2016). *Social Research Methods* (0199689458 ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gender Equality White Paper. (2022). 令和4年版男女共同参画白書の訂正について.
- Gunawan, B. F. (2022). *Fenomena Peningkatan Bunuh Diri di Kalangan Pekerja Perempuan Jepang pada Masa Pandemi COVID-19*. Universitas Indonesia.
- Hidayatullah, A. D. I. A., & Srimulyani, N. E. (2021). Nilai Dari Profesi Ibu Rumah Tangga dalam J-Dorama: Nigeru Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu. *KIRYOKU*, 5(2), 209–217. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.209-217>
- Japan Cabinet Office. (2020). *Kyodo-Sankaku Number 137*.

- Kasamatsu, H., Tsuchida, A., Matsumura, K., Hamazaki, K., Inoue, M., & Inadera, H. (2023). Impact of longer working hours on fathers' parenting behavior when their infants are 6 months old: The Japan Environment and Children's Study. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1100923>
- Kojima, K. (2013). *Gender, family and fertility: why are Japanese women having fewer children?* <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152647883>
- Kotani, T. (2022, September 26). *Job総研による『2022年女性のワークライフ実態調査』を実施 結婚・出産後も働きたい女性7割 共働き希望も両立に不安の声*. <https://Prtimes.Jp/Main/Html/Rd/p/000000118.000013597.Html>.
- Murai, M. (2023, April 24). 男性育休とは？概要とメリット・デメリット、法改正での変更点を紹介. <https://Www.Asahi.Com/Sdgs/Article/14880571>.
- Parsons, T. (1991). *The Social System* (0415060559 ed.). Psychology Press.
- Sudarsih, S. (2021). Peran Perempuan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Moral Tradisional Pada Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 5(2), 283–300. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.283-300>
- Tokuhiro, Y. (2009). *Marriage in Contemporary Japan*. Taylor & Francis.
- Ullah, S. N. A. (2017). THE IMPLICATION OF PATRIARCHY AND GENDER ROLES SOCIALIZATION ON THE SOCIO-ECONOMIC STATUS OF WOMEN, IN DISTRICT DIR UPPER. *PAKISTAN JOURNAL OF SOCIETY, EDUCATION AND LANGUAGE*, 3(1).
- Umegaki, H. (2017). *Men and Masculinities in the Changing Japanese Family*. <https://doi.org/10.17863/CAM.17037>